



Peran Multikulturalisme dalam Memperkuat Identitas Nasional di tengah Arus Globalisasi

The Role of Multiculturalism in Strengthening National Identity Amidst Globalization

**Alya Saphira Zufa¹, Liberke Sinulingga², Mutiara Azzahra³, Putri Khairina⁴,
Zoya Nova Amelia⁵, Bisru Hafi⁶**

Universitas Sumatera Utara

Email: alyasaphirazufa@gmail.com¹, libertasinulingga@gmail.com², mutiara.azza01@gmail.com³,
putrikhairina840@gmail.com⁴, zoyanova@students.usu.ac.id⁵, bisru.hafi@usu.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received : 29-05-2026

Revised : 01-05-2026

Accepted : 03-06-2026

Published : 05-06-2026

Abstract

Multiculturalism plays an important role in strengthening national identity amid the increasingly complex development of globalization. Globalization brings various external cultural influences that can affect local and national values, especially among university students. This study employs a descriptive method with a literature review approach by analyzing various relevant scientific sources. The results indicate that multicultural values such as tolerance, mutual respect, and appreciation of cultural diversity can reinforce national identity. Furthermore, the implementation of these values can create harmony within a diverse society. Therefore, multiculturalism not only functions to preserve diversity but also serves as a foundation for strengthening national identity in the era of globalization.

Keyword: multiculturalism, national identity, globalization

Abstrak

Multikulturalisme sangat penting dalam membantu memperkuat identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi yang semakin rumit. Globalisasi membawa banyak pengaruh budaya dari luar yang bisa mengubah nilai-nilai lokal dan nasional, terutama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penghargaan satu sama lain, dan rasa hormat terhadap keberagaman budaya dapat memperkuat identitas bangsa. Selain itu, penerapan nilai-nilai ini dapat menciptakan rasa harmonis dalam masyarakat yang beragam. Jadi, multikulturalisme tidak hanya berfungsi untuk melestarikan keberagaman, tetapi juga sebagai dasar untuk memperkuat identitas bangsa di zaman globalisasi.

Keyword: multikulturalisme, identitas bangsa, globalisasi

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat kontemporer, multikulturalisme muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap pluralitas budaya, etnis, dan keyakinan. Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keragaman suku dan adat, memposisikan multikulturalisme sebagai landasan penting dalam memperkuat integrasi nasional (Hakim & Darajat, 2023). Kendati demikian, implementasinya memerlukan pemahaman mendalam mengenai batas toleransi agar tidak memicu benturan identitas di tengah masyarakat yang majemuk (Hakim et al., 2024). Jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman justru dapat menjadi faktor pemicu disharmoni sosial (Sudargini & Purwanto, 2020).



Sementara itu, proses globalisasi menimbulkan tantangan tersendiri bagi kelestarian identitas nasional. Pergerakan informasi dan budaya yang begitu cepat memang memperluas ruang interaksi lintas budaya, namun secara bersamaan berisiko mengaburkan nilai-nilai lokal dan mendorong konvergensi budaya global yang berpotensi mengikis jati diri bangsa (Rustan, 2010). Hal ini berdampak pada melemahnya keterikatan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa, sebagaimana ditunjukkan oleh penurunan penggunaan bahasa daerah dan minimnya ketertarikan terhadap tradisi lokal (Zulfa & Najicha, 2022).

Untuk merespons tantangan tersebut, sektor pendidikan memegang peranan kunci dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan terhadap keberagaman dan pelestarian identitas nasional. Penguatan kurikulum yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal serta penggunaan metode pembelajaran yang terbuka terhadap berbagai latar belakang budaya menjadi strategi potensial dalam menanamkan kesadaran akan keberagaman tanpa mengorbankan jati diri kebangsaan (Sipuan et al., 2022).

Pendidikan multikultural juga dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya identitas nasional di tengah arus globalisasi. Pendidikan yang mampu menjembatani pemahaman lintas budaya sekaligus memperkuat rasa kebangsaan merupakan kebutuhan mendesak di tengah derasnya arus global (Wijayanti et al., 2024). Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan urgensi integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan sebagai langkah strategis untuk memperkuat identitas nasional. Leksono (2018) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya daerah dapat menjadi pertahanan utama terhadap penetrasi nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Sementara itu, keterlibatan aktif tokoh budaya dan komunitas lokal dalam proses pendidikan diyakini dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat identitas budaya mereka (Fitriani, 2016). Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara multikulturalisme, identitas nasional, dan pengaruh globalisasi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi strategi implementasi pendidikan multikultural yang efektif, khususnya melalui pendekatan yang berbasis kearifan lokal, guna memperkuat jati diri kebangsaan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat Indonesia terkait penerapan multikulturalis mendalam membangun identitas nasional. Penelitian ini berusaha untuk menggali dan menginterpretasikan pandangan, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap keberagaman dan penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti melakukan analisis kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal, buku, baik daring maupun luring, dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan referensi (Azizah et al., 2025:109). Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena multikulturalisme di era globalisasi, khususnya dalam mengeksplorasi tantangan dan peluang yang muncul dalam masyarakat yang beragam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis, dengan meneliti isi, konsep, dan perspektif para ahli untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep yang dibahas.



HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis mendalam dan kajian teoritis terhadap berbagai literatur serta konsep-konsep utama mengenai multikulturalisme, globalisasi, dan konstruksi identitas nasional, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan kunci yang menjadi dasar argumen dalam diskursus kebangsaan. Hasil kajian menunjukkan adanya interaksi yang kompleks dan dinamis antara ketiga variabel tersebut dalam membentuk tatanan sosial masyarakat.

1. Multikulturalisme sebagai Kerangka Normatif Integrasi Nasional

Multikulturalisme berfungsi tidak hanya sebagai deskripsi sosiologis mengenai keberagaman, tetapi lebih jauh lagi sebagai kerangka normatif dan ideologis dalam mengelola kemajemukan masyarakat Indonesia. Negara ini memiliki karakteristik unik yang terdiri dari beragam entitas suku bangsa, agama, ras, dan golongan budaya. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, namun tidak serta merta dan otomatis melahirkan harmoni sosial atau integrasi yang kokoh. Sebaliknya, keberagaman memerlukan mekanisme pengaturan yang jelas agar relasi antar kelompok dapat berjalan dalam koridor yang damai dan konstruktif.

Dalam perspektif tersebut, multikulturalisme hadir sebagai instrumen integrasi sosial yang menekankan pada tiga pilar utama, yaitu recognition (pengakuan), respect (penghormatan), dan equality (kesetaraan) antar kelompok budaya. Parekh (2000) menegaskan bahwa multikulturalisme memberikan landasan etis bagi kehidupan bersama di mana perbedaan dipandang sebagai hal yang sah dan perlu dilindungi.

Hasil kajian juga mengungkapkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep dan realitas. Implementasi nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia hingga saat ini masih cenderung bersifat normatif dan simbolik. Prinsip-prinsip seperti toleransi, keadilan, dan persatuan sering kali hanya diwujudkan dalam bentuk retorika, slogan publik, atau aturan formal, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dan terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari yang konkret dan struktural.

2. Globalisasi sebagai Agen Transformasi Identitas Nasional

Proses globalisasi membawa dampak transformatif yang sangat besar terhadap konstruksi dan reproduksi identitas nasional. Intensitas arus informasi, perkembangan teknologi komunikasi, serta mobilitas budaya yang semakin tanpa batas telah mengubah cara pandang masyarakat dan memicu pergeseran nilai-nilai tradisional serta pola perilaku sosial. Giddens (1990) mendefinisikan globalisasi sebagai proses intensifikasi hubungan sosial yang menghubungkan lokasi-lokasi yang berjauhan, sehingga kejadian lokal dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain, dan begitupun sebaliknya.

Dinamika ini membawa konsekuensi pada perubahan sifat dari identitas nasional itu sendiri. Identitas nasional tidak lagi dapat dipandang sebagai entitas yang statis, kaku, dan tertutup terhadap pengaruh luar. Sebaliknya, identitas tersebut kini bersifat lebih dinamis, luwes, dan terus berkembang mengikuti zaman. Salah satu fenomena yang muncul akibat interaksi ini adalah terjadinya hibridisasi budaya. Appadurai (1996) menjelaskan bahwa terjadi proses percampuran dan akulturasi antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai global, yang melahirkan



bentuk-bentuk ekspresi budaya baru. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu dan bangsa kini berada dalam tatanan yang lebih kompleks, di mana batas antara lokal dan global menjadi semakin kabur.

3. Dimensi Ambivalen dalam Penerapan Multikulturalisme

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah sifat ambivalen yang melekat pada konsep dan praktik multikulturalisme. Multikulturalisme memiliki dua sisi mata uang yang saling bertentangan namun sekaligus saling melengkapi. Di satu sisi, ideologi ini memiliki potensi besar untuk mendorong terciptanya masyarakat yang demokratis, inklusif, dan menjunjung tinggi toleransi. Ia memberikan ruang bagi setiap kelompok budaya untuk mengekspresikan jati dirinya.

Penekanan yang berlebihan pada pengakuan identitas kelompok dapat berpotensi memicu polarisasi dan fragmentasi sosial. Jika tidak dikelola dengan bijak, semangat pengakuan ini dapat bertransformasi menjadi politik identitas yang eksklusif. Taylor (1994) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap identitas merupakan kebutuhan psikologis dan politik yang fundamental dalam masyarakat modern. Akan tetapi, jika pengakuan tersebut tidak diimbangi dengan prinsip keadilan distributif dan persamaan hak kewarganegaraan (*citizenship*), maka hal tersebut justru dapat mempertegas sekat-sekat sosial dan berpotensi menimbulkan konflik horizontal. Oleh sebab itu, multikulturalisme memerlukan tata kelola yang cermat agar tidak berubah menjadi sumber disintegrasi bangsa.

4. Peran Strategis Pendidikan dalam Internalisasi Nilai

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dan strategis sebagai wahana utama dalam mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme kepada generasi muda. Melalui sistem pendidikan yang efektif, individu diharapkan dapat memahami makna mendalam dari keberagaman, serta menyadari pentingnya menjaga persatuan dan identitas nasional.

Banks (2004) menekankan bahwa esensi dari pendidikan multikultural tidaklah semata-mata berorientasi pada pengayaan aspek kognitif atau pengetahuan teoritis belaka. Lebih dari itu, pendidikan multikultural bertujuan untuk melakukan rekonstruksi pengetahuan dan pembentukan sikap, nilai, serta perilaku peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun demikian, dalam realitas praktiknya, pendidikan di Indonesia masih sering terjebak pada pendekatan yang bersifat tekstual dan dogmatis. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada menghafalan materi dan kurang melatih kemampuan berpikir kritis, sehingga belum optimal dalam membentuk kesadaran sosial yang tangguh dan empati terhadap keragaman.

Pembahasan

1. Multikulturalisme sebagai Fondasi Penguatan Identitas Nasional

Hubungan antara multikulturalisme dan identitas nasional merupakan hubungan yang sinergis dan saling menguatkan. Multikulturalisme memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkokoh jati diri bangsa, terutama di negara-negara yang memiliki tingkat heterogenitas sosial dan budaya yang tinggi seperti Indonesia. Konstruksi identitas nasional Indonesia tidak



dibangun di atas basis keseragaman budaya (uniformity), melainkan berlandaskan pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang secara filosofis menekankan pada prinsip kesatuan di tengah perbedaan (unity in diversity).

Menurut perspektif Kymlicka (1995), multikulturalisme tidak hanya berfokus pada aspek pengakuan simbolik terhadap ekspresi budaya, tetapi juga mencakup aspek politik yaitu perlindungan hak-hak kelompok minoritas dan jaminan partisipasi publik yang setara. Dalam kerangka ini, identitas nasional dipahami bukan sebagai upaya penyeragaman atau asimilasi paksa, melainkan sebagai sebuah kesatuan yang inklusif yang memberikan ruang bagi keberadaan keberagaman.

dapat dipahami bahwa multikulturalisme justru berfungsi sebagai penguat identitas nasional. Ketika setiap kelompok masyarakat merasa diakui eksistensinya, dihargai martabatnya, dan diperlakukan secara adil, maka rasa memiliki (sense of belonging) terhadap negara akan semakin kuat. Multikulturalisme memungkinkan setiap individu untuk tetap memegang teguh identitas kulturalnya tanpa harus melepaskan identitas kebangsaan yang lebih besar.

2. Dimensi Dialektika Globalisasi: Antara Tantangan dan Peluang

Dalam wacana publik, globalisasi sering kali dipersepsikan sebagai ancaman eksternal yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur dan merusak tatanan budaya lokal. Masuknya pengaruh budaya asing, gaya hidup, dan ideologi global dianggap sebagai faktor yang dapat mendegradasi identitas nasional. Namun, pembahasan ini menunjukkan bahwa pandangan tersebut perlu dikaji ulang dengan pendekatan yang lebih kritis dan komprehensif.

Faktanya, globalisasi juga membawa sejumlah peluang dan manfaat yang tidak dapat diabaikan, antara lain:

- a. Membuka akses yang lebih luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global.
- b. Memfasilitasi terciptanya inovasi dan kreativitas baru dalam berbagai bidang kehidupan.
- c. Memperluas jaringan interaksi dan diplomasi budaya di kancah internasional.

Giddens (1990) menegaskan bahwa sifat dasar globalisasi adalah dialektis. Artinya, proses ini tidak hanya mengandung unsur homogenisasi atau penyeragaman dunia, tetapi juga mengandung unsur diferensiasi yang memicu kesadaran akan kekhasan lokal. Globalisasi tidak selalu mematikan budaya lokal; sebaliknya, ia sering kali justru menjadi pendorong bagi masyarakat untuk kembali mengeksplorasi, mempertahankan, dan mempromosikan identitas lokal mereka sebagai bentuk respons dan adaptasi.

3. Multikulturalisme sebagai Strategi Adaptif

Menghadapi arus globalisasi yang tidak mungkin dibendung, multikulturalisme dapat difungsikan sebagai strategi adaptif yang cerdas dan berkelanjutan. Sikap terbuka yang menjadi ciri utama masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya proses seleksi budaya (cultural filtering) yang efektif. Masyarakat tidak perlu menolak mentah-mentah segala sesuatu yang datang dari luar, melainkan mampu melakukan penyaringan untuk mengambil nilai-nilai positif yang dapat memperkaya khazanah budaya sendiri, sekaligus menolak hal-hal yang bertentangan dengan norma dan moral bangsa.



Dalam konteks kewarganegaraan Indonesia, falsafah Pancasila hadir sebagai landasan epistemologis dan etis yang sangat kuat dalam mengelola dinamika tersebut. Pancasila menyediakan kerangka berpikir yang moderat dan seimbang dalam menyikapi modernitas. Namun demikian, tantangan terbesar bukan terletak pada rumusan nilai itu sendiri, melainkan terletak pada bagaimana nilai-nilai luhur tersebut dapat diterjemahkan dan diimplementasikan secara nyata, konsisten, dan substantif dalam berbagai kebijakan serta praktik kehidupan bermasyarakat.

4. Hambatan Struktural: Politik Identitas dan Kesenjangan Sosial

Keberhasilan penerapan multikulturalisme tidak lepas dari berbagai tantangan struktural yang harus dihadapi. Salah satu tantangan paling krusial di era kontemporer adalah fenomena politisasi identitas. Ketika perbedaan agama, suku, atau latar belakang budaya dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mobilisasi massa dan kepentingan politik sesaat, maka kohesi sosial akan menjadi rapuh. Hal ini dapat memicu polarisasi yang tajam dan memicu konflik sosial yang merugikan.

Selain aspek ideologis, faktor ketimpangan sosial dan ekonomi juga merupakan variabel yang sangat menentukan. Multikulturalisme yang hanya berbicara tentang perbedaan budaya tanpa disertai dengan upaya pemenuhan keadilan sosial ekonomi akan berpotensi menjadi ideologi yang kosong dan simbolik belaka. Kesenjangan yang lebar sering kali beririsan dengan garis pemisah identitas, sehingga dapat memicu rasa ketidakadilan yang berujung pada konflik horizontal. Oleh karena itu, implementasi multikulturalisme harus selalu disinergikan dengan upaya penegakan hukum yang adil dan pemerataan kesejahteraan.

5. Rekonstruksi dan Transformasi Pendidikan Multikultural

Merespons berbagai tantangan tersebut, sistem pendidikan nasional perlu melakukan rekonstruksi dan transformasi yang mendasar. Pendidikan multikultural tidak boleh lagi sekadar menjadi materi pelajaran yang bersifat teoritis dan abstrak, melainkan harus dikembangkan menjadi pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

Upaya konkret yang perlu dilakukan meliputi beberapa dimensi strategis:

- a. Pengembangan Kurikulum: Menyusun kurikulum yang bersifat inklusif, yang merepresentasikan keragaman sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan secara seimbang.
- b. Metodologi Pembelajaran: Mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat satu arah (teacher centered) menjadi pembelajaran interaktif yang berbasis dialog, diskusi, dan kolaborasi untuk melatih keterampilan sosial.
- c. Internalisasi Nilai: Memperkuat penanaman nilai-nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan kemanusiaan tidak hanya dalam teori, tetapi melalui praktik sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Banks (2004) menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan tatanan masyarakat yang demokratis, di mana terdapat kesetaraan kesempatan dan keadilan bagi semua individu tanpa memandang latar belakang ras, etnis, atau budaya mereka.



6. Sintesis dan Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan secara komprehensif, dapat disintesis bahwa multikulturalisme memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam mempertahankan serta memperkuat identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Konsep ini bukanlah penghambat, melainkan katalisator bagi terwujudnya persatuan yang kokoh dan dinamis.

Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan sejarah yang tidak mungkin ditolak atau dihindari. Namun, pengaruhnya dapat dikelola, diarahkan, dan dimanfaatkan melalui pendekatan multikulturalisme yang adaptif, kritis, dan berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa. Kunci keberhasilan dalam menjaga keutuhan bangsa terletak pada kemampuan untuk mewujudkan multikulturalisme secara substantif, bukan hanya simbolik. Hal ini mencakup penegakan keadilan sosial, pencegahan praktik politik identitas yang memecah belah, serta upaya berkelanjutan melalui jalur pendidikan untuk mencetak generasi yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan berjiwa toleransi tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa multikulturalisme memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional di tengah tekanan globalisasi yang terus berkembang. Pendidikan multikultural terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai keragaman budaya serta pentingnya menjaga nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendekatan yang inklusif dan kontekstual, siswa dapat mengembangkan kesadaran terhadap kekayaan budaya lokal sebagai bagian integral dari jati diri nasional. Namun demikian, sejumlah tantangan masih perlu diatasi, seperti dominasi pengaruh budaya asing, berkurangnya penggunaan bahasa daerah, dan kurangnya integrasi nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah sistematis yang mencakup penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal, pelibatan tokoh masyarakat dan budayawan dalam proses pendidikan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana edukatif yang inovatif.

Keberhasilan pendidikan multikultural dalam memperkuat identitas nasional sangat bergantung pada sinergi antarpemangku kepentingan—mulai dari pendidik, pembuat kebijakan, hingga masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menghargai perbedaan sekaligus menanamkan rasa kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi pilar penting dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang inklusif, harmonis, dan berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan. Pada akhirnya dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan kesatuan Indonesia dapat ditempuh setidaknya tiga upaya berikut. Pertama, mentransformasikan kesadaran multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada penghargaan terhadap kemajemukan, heterogenitas dan pluralitas masyarakat Indonesia. Untuk itu Bhinneka Tunggal Ika sebagai teks ideal senantiasa perlu dibaca ulang pada setiap zaman karena pada prinsipnya identitas tidak pernah final. Kedua, membangun integrasi nasional yang berbasis multikulturalisme dengan mendorong kesadaran masyarakat menggunakan hak konstitusinya dalam berkumpul, berserikat, dan berpendapat guna memperjuangkan hak-hak keadilan, kebebasan, kesetaraan, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan.



Multikulturalisme bukan saja hanya menuntut kehidupan bersama berdasarkan atas bhineka tunggal ika yang penuh toleransi, dan rukun-rukun saja tetapi juga pengertian dan penghargaan antar budaya, antar agama, antar etnik dalam membina suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan cinta kasih. Masih banyaknya masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini bukanlah suatu masalah yang tidak bisa dipecahkan. Apabila setiap orang mempunyai kemauan yang kuat (political will) untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman di bumi pertiwi ini maka semua permasalahan-permasalahan itu bisa diselesaikan dengan satu jalan yaitu melalui Pancasila. Dengan demikian, Pancasila menjadi pemersatu bagi seluruh masyarakat dan tidak sebaliknya menjadi alat pemecah belah persatuan Indonesia dan Pancasila akan kekal abadi sepanjang zaman selama negara bangsa Indonesia masih ada di dunia. Bung karno dalam pidato 1 juni 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H., Surahman, S., Pratiwi, R., Imron, A., Cakranegara, P. A., Putra, P., Rustan, E., Adisel, A. (2024). 濟無No Title No Title No Title. *International Journal of Intercultural Relations*, 96(2), 101968.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. Jossey-Bass.
- Fitriani, M. I. (2016). *Kontestasi Konsepsi Religius dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam*.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Hakim, A. R., Darojat, J., Sudargini, Y., Purwanto, A., Leksono, N., Chen, A. S., Ramdhani, Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review. In *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)* (Vol. 1, Issue 3, pp. 2722–8878). <https://doi.org/10.7777/jiemar>.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Salafi di Sasak Lombok. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 513. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.513-531>
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Susetyo, B., Widiyatmadi, E., Alkar, E., Nasional, I., Urban, M., Wijayanti, L. I., ...
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Grasindo.



Wijayanti, L. I., Basuki, A., & Eliasa, E. I. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 894–902. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4894>.